TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i4.6115

PENGARUH KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK SEKOLAH DASAR (SD)

The Influence of the *Merdeka Curriculum* on the Moral Development of Elementary School (SD) Children

Ariswan[1], Neviyarni[2], Zulhendri Zen[3]
Universitas Negeri Padang
ariswan1407@gmail.com; neviyarni@konselor.org

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Apr 21, 2025	May 18, 2025	May 30, 2025	Jun 4, 2025

Abstract

This article aims to examine the impact of the implementation of the Kurikulum Merdeka on the moral development of elementary school (SD) students through an approach that emphasizes flexibility, relevance, and student-centered learning. The study adopts a literature review method by analyzing the concepts of Kurikulum Merdeka, theories of moral development in elementary-aged children, and their potential interrelation in the learning context. The findings indicate that the flexibility offered by the Kurikulum Merdeka provides space for teachers to integrate moral values into instruction in a contextual manner aligned with students' needs. Project-based and collaborative learning emphasized in the curriculum are considered effective in fostering empathy, responsibility, and social awareness from an early age. However, the effectiveness of implementation heavily depends on teachers' understanding of children's moral development stages and their ability to design adaptive and meaningful instructional strategies. In conclusion, the Kurikulum Merdeka holds significant potential in supporting character formation and the moral development of elementary

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

students, provided that its implementation is well-planned, contextual, and oriented toward the holistic developmental needs of children.

Keywords: Kurikulum Merdeka; Moral Development; Elementary School Children (SD); Implementation; Character Education

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dampak penerapan Kurikulum Merdeka terhadap perkembangan moral siswa Sekolah Dasar (SD) melalui pendekatan yang menekankan fleksibilitas, relevansi, dan pembelajaran berpusat pada siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah konsep Kurikulum Merdeka, teori perkembangan moral anak usia SD, serta potensi keterkaitannya dalam konteks pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa fleksibilitas yang ditawarkan Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran secara kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi dalam kurikulum ini dinilai mampu menumbuhkan empati, tanggung jawab, dan kesadaran sosial siswa sejak dini. Namun demikian, efektivitas implementasi sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap tahapan perkembangan moral anak dan kemampuan mereka dalam merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan bermakna. Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka memiliki potensi signifikan dalam mendukung pembentukan karakter dan perkembangan moral siswa SD, asalkan didukung oleh pelaksanaan yang terencana, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka; Perkembangan Moral; Anak Sekolah Dasar (SD); Implementasi; Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan moral merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak, terutama pada jenjang Sekolah Dasar (SD) yang menjadi masa krusial dalam perkembangan nilai dan keyakinan. Perkembangan moral yang baik akan membekali anak dengan kemampuan untuk membedakan benar dan salah, bertindak sesuai dengan prinsip etika, serta berkontribusi positif dalam masyarakat (Piaget, 1932, hal. 1-10). Namun, tantangan dalam menanamkan nilai moral semakin kompleks di era globalisasi dan digitalisasi ini. Arus informasi yang tak terbatas dan interaksi digital yang intens menghadirkan dilema etika baru bagi anak-anak, menuntut pendekatan pendidikan moral yang lebih adaptif dan relevan.

Dalam konteks pengembangan moral Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk memperkuat pendidikan karakter karena fleksibilitasnya memungkinkan guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam berbagai mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang kontekstual dengan pengalaman siswa. Beliau juga menyoroti

pentingnya profil pelajar Pancasila sebagai kerangka nilai yang harus diinternalisasi dalam proses pembelajaran.

Senada dengan hal tersebut, Lia Lutfiatu, N (2024) dalam penelitiannya tentang implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat SD diskusi kelompok dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa dapat menstimulasi penalaran moral dan empati. Namun, beliau juga mengingatkan tentang pentingnya pendampingan guru yang efektif dalam memfasilitasi proses ini.

Lebih lanjut, Kristiawan, M. (2019) menyoroti tantangan dalam implementasi pendidikan moral di era digital. Beliau berpendapat bahwa Kurikulum Merdeka perlu secara eksplisit mengintegrasikan literasi digital yang beretika, membekali siswa dengan kemampuan untuk bersikap kritis terhadap informasi daring dan berinteraksi secara bertanggung jawab di ruang digital. Menurutnya, tanpa panduan yang jelas dan pelatihan yang memadai bagi guru, potensi Kurikulum Merdeka dalam mengatasi tantangan moral di era digital mungkin tidak tercapai secara optimal.

Dengan demikian, muncul pertanyaan mengenai bagaimana Kurikulum Merdeka, dengan segala karakteristiknya, dapat memengaruhi perkembangan moral anak SD. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis potensi pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap perkembangan moral siswa SD, meninjau konsep kurikulum ini, teori perkembangan moral anak, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam implementasinya, dengan mempertimbangkan perspektif terbaru dari para ahli di Indonesia.

METODE

Artikel ini menggunakan metode studi literatur. Data dan informasi dikumpulkan dari berbagai sumber tepercaya, termasuk dokumen resmi Kurikulum Merdeka, buku-buku tentang teori perkembangan moral, artikel penelitian relevan, dan pendapat para ahli di bidang pendidikan dan psikologi perkembangan. Analisis dilakukan secara kualitatif dengan menginterpretasikan dan mensintesis informasi yang diperoleh untuk mengidentifikasi potensi pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap perkembangan moral anak SD

HASIL

1. **Kurikulum Merdeka**

   a. Pengertian Kurikulum Merdeka

   Kurikulum ini mengedepankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penggunaan proyek sebagai metode belajar, serta penerapan yang fleksibel. Salah satu ciri khas utamanya adalah pembelajaran berbasis proyek, di mana siswa didorong untuk mengaitkan teori dengan praktik nyata.

   Fleksibilitas juga menjadi kunci dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini tidak bersifat kaku, melainkan dirancang agar dapat disesuaikan oleh sekolah dengan kondisi lokal, ketersediaan sumber daya, serta karakteristik peserta didik.

   Tujuan utama dari Kurikulum Merdeka adalah pembentukan Profil Pelajar Pancasila, yakni kerangka karakter dan kompetensi ideal yang mencakup enam dimensi: beriman dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Maka, Kurikulum Merdeka bukan sekadar reformasi konten pembelajaran, melainkan transformasi menyeluruh dalam cara mendidik untuk melahirkan generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman.

   b. Pilar Utama Kurikulum Merdeka

   1) Penguatan Nilai Karakter: Kurikulum ini menitikberatkan pada pendidikan karakter yang meliputi moralitas, etika, tanggung jawab sosial, dan kepemimpinan. Fokusnya adalah membentuk pribadi yang memiliki integritas, peduli lingkungan sosial, dan mampu bersikap positif dalam kehidupan bermasyarakat.

   2) Keterampilan untuk Abad ke-21: Salah satu orientasi utama Kurikulum Merdeka adalah pengembangan kompetensi seperti berpikir kritis, kerja sama, kemampuan komunikasi, kreativitas, serta literasi digital, sebagai bekal siswa menghadapi dinamika global dan kemajuan teknologi yang cepat.

   3) Pemanfaatan Teknologi: Kurikulum Merdeka mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan belajar-mengajar, termasuk penggunaan perangkat digital dan platform daring. Hal ini mendukung terciptanya proses pembelajaran yang lebih mudah diakses, efisien, dan interaktif.

4) Penilaian Menyeluruh: Kurikulum ini mengusung sistem asesmen yang komprehensif

c. Strutur Kurikulum Merdeka

Struktur Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum ini terbagi dalam tiga bagian utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler, projek penguatan profil pelajar Pancasila, dan kegiatan kokurikuler atau ekstrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler difokuskan pada penguasaan kompetensi dasar yang esensial, sementara projek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan membentuk karakter siswa melalui kegiatan yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila. Pendekatan ini mendukung pembelajaran yang lebih mendalam dan bermakna.

Selain itu, Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dalam pemilihan mata pelajaran dan metode pembelajaran, terutama pada jenjang pendidikan menengah. Satuan pendidikan dapat menyusun kurikulum operasional sesuai konteks lokal dan kebutuhan peserta didik. Guru juga diberi ruang untuk menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran guna menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, partisipatif, dan berpusat pada murid. Dengan demikian, struktur Kurikulum Merdeka mendukung terciptanya pembelajaran yang adaptif, relevan, dan mampu menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan.

2. Perkembangan Moral Anak SD

a. Pengertian Moral dan Pengembangan Moral

Menurut Sinurat dkk. (2022:50), moral dapat dipahami sebagai seperangkat prinsip yang mengacu pada pandangan umum masyarakat tentang tindakan yang dianggap baik atau buruk. Moralitas mencerminkan perilaku yang dipandang positif oleh orang lain, sedangkan individu yang tidak menunjukkan nilai-nilai moral biasanya disebut amoral, yakni tidak memiliki standar perilaku yang diterima

secara sosial. Oleh karena itu, moral menjadi aspek penting yang harus dimiliki setiap individu agar mampu menjalani proses sosialisasi secara efektif.

Moral terbentuk dan dinilai berdasarkan norma-norma budaya yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, tindakan, ucapan, serta sikap seseorang yang selaras dengan nilai-nilai yang dihargai oleh lingkungan sosialnya akan dianggap bermoral. Sebaliknya, jika tidak sesuai, maka individu tersebut dapat dinilai kurang memiliki moral. Dalam hal ini, moral merupakan hasil konstruksi budaya dan nilai-nilai agama yang dianut oleh masyarakat. Moralitas tidak hanya berperan dalam membentuk relasi sosial dan mengatur perilaku, tetapi juga menjadi panduan penting bagi individu dalam menghadapi dilema etis, sehingga mampu membuat keputusan berdasarkan prinsip kebaikan dan kebenaran yang diyakini.

b. Teori Perkembangan Moral

Menurut Samala, dkk (2021), yaitu :

1) Teori Lawrence Kohlberg

mengemukakan bahwa tumbuh kembang moral seseorang berlangsung melalui tiga jenjang utama yang terbagi ke dalam enam tahapan bertahap. Setiap tingkat mencerminkan kematangan dalam cara individu memandang moralitas dan membuat keputusan etis.

a) Tahap Kepatuhan karena Hukuman

Pada fase awal ini, seseorang memutuskan apakah suatu tindakan benar atau salah berdasarkan potensi hukuman yang akan diterima. Perilaku patuh muncul bukan karena kesadaran moral, melainkan karena keinginan menghindari konsekuensi negatif.

b) Tahap Individualisme dan Kepentingan Pribadi

Individu mulai memahami bahwa setiap orang bisa memiliki sudut pandang moral yang berbeda. Tindakan moral dilakukan jika memberikan keuntungan pribadi atau membantu memenuhi kebutuhannya sendiri.

c) Tahap Konformitas Interpersonal

Pada tahap ini, individu cenderung bertindak sesuai dengan harapan sosial agar diterima atau dianggap baik oleh lingkungan sekitar. Tindakan yang menyenangkan orang lain atau mendapatkan persetujuan dianggap sebagai perilaku yang benar.

d) Tahap Penegakan Aturan Sosial

Individu memandang bahwa menjaga ketertiban dalam masyarakat adalah hal utama. Mereka mematuhi aturan dan hukum yang berlaku karena dianggap sebagai fondasi penting dalam menjaga keteraturan sosial.

e) Tahap Kesepakatan Sosial dan Hak Asasi

Pada tingkat ini, individu memahami bahwa hukum diciptakan untuk melindungi kebebasan dan kepentingan semua orang. Mereka menyadari bahwa aturan dapat dikritisi dan diubah bila tidak lagi mencerminkan keadilan atau melanggar hak-hak dasar manusia.

f) Tahap Prinsip Moral Universal

Ini merupakan puncak perkembangan moral, di mana keputusan etis didasarkan pada prinsip-prinsip moral universal yang dipilih secara sadar oleh individu. Prinsip-prinsip ini bersifat mendasar dan menyeluruh, melampaui aturan hukum yang tertulis.

2) Teori Kognitif Piaget tentang Perkembangan Moral

Jean Piaget (1997) menjelaskan bahwa perkembangan pemikiran moral anak sangat erat kaitannya dengan kemampuan kognitifnya. Semakin tinggi tingkat berpikir anak, semakin kompleks pula pemahaman moral yang dimilikinya. Ia mengamati bahwa pemahaman anak tentang aturan permainan mencerminkan tahapan perkembangan moral mereka, yang terbagi menjadi dua fase. Pertama, fase moralitas heteronom, di mana anak-anak usia sekitar 6–9 tahun memandang aturan sebagai sesuatu yang tetap dan pelanggaran pasti disertai hukuman. Kedua, fase moralitas otonom, yang muncul pada usia sekitar 9–12 tahun, di mana anak mulai memahami bahwa aturan dibuat

oleh manusia dan dapat disesuaikan, serta penting untuk mempertimbangkan niat dan konsekuensi dalam menilai tindakan.

c. Tahap Perkembangan Moral

Perkembangan moral merupakan proses perubahan perilaku sehari-hari yang berkaitan dengan norma, adat, dan kebiasaan di lingkungan sosial.

Kohlberg berpendapat bahwa moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan yang melibatkan proses kognitif dan interaksi sosial. Ia menekankan bahwa perkembangan moral tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan berpikir seperti gagasan Piaget, tetapi juga oleh pengalaman sosial sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim dan Weber. Bagi Kohlberg, keteladanan merupakan elemen penting dalam pendidikan moral, dan moralitas sejati harus diwujudkan dalam tindakan (Kuswandi, 2020).

Menurut teori Kohlberg, ada 6 tahap level yaitu : Level pertama, pra-konvensional (tahap 1 dan 2), ditandai dengan kepatuhan berdasarkan imbalan atau hukuman. Level kedua, konvensional (tahap 3 dan 4), menunjukkan adanya dorongan untuk menjaga citra diri dan menaati norma sosial. Sedangkan level ketiga, post-konvensional (tahap 5 dan 6), menunjukkan bahwa individu mulai menilai moral berdasarkan prinsip etika universal dan suara hati yang rasional.

d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral

Perkembangan moral seseorang ditentukan oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Menurut Azmi et al. (2023), terdapat beberapa aspek utama yang memengaruhi hal ini. Pertama. Ketiga, lingkungan sosial termasuk teman sebaya, sekolah, dan media, turut membentuk pandangan moral individu melalui proses sosialisasi.

Selanjutnya, agama dan kepercayaan memberi arah moral melalui ajaran nilai-nilai spiritual yang dianut individu. Pengalaman hidup, baik positif maupun negatif, juga memengaruhi refleksi diri yang dapat memperkuat pemahaman moral. Selain itu, pendidikan, baik formal maupun informal, memiliki peran penting. Terakhir, budaya dan tradisi lokal turut membentuk

moral individu di masyarakat. Semua faktor ini bekerja secara terpadu dalam membentuk karakter moral seseorang sepanjang kehidupannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian melalui metode SLR terhadap tiga artikel dalam lima tahun terakhir, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan moral anak sekolah dasar melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, berbasis proyek, serta integrasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila. Penerapan kurikulum ini memungkinkan siswa untuk mengalami dan merefleksikan nilai-nilai moral secara langsung, dengan dukungan peran guru sebagai fasilitator dan teladan moral, meskipun tantangan seperti kesiapan guru dan ketersediaan modul ajar masih perlu diperhatikan untuk optimalisasi hasilnya.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayah, N. (2021). *Pendidikan karakter dalam perspektif Kurikulum Merdeka di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter, 11(2), 155–164. https://doi.org/10.xxxx/jpk.v11i2.2021

Jannah, M. (2022). Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam. *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, *6*(2), 89. https://doi.org/10.24235/oasis.v6i2.9935

Kristiawan, M. (2019). *Analisis dan Pengembangan Kurikulum* (Issue July).

Kuswandi, I. (2020). Tahapan Pengembangan Moral: Perspektif Barat Dan Islam. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, *18*(1), 158–173.

Madrasah, D. I., Ma, A., & Ul, M. (2024). *PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK SKRIPSI LIYA LUTHFATUN NI ' MAH*.

Pendidikan, K., Teknologi, D. A. N., Soedirman, U. J., Universitas, R., & Soedirman, J. (2021). *Kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi*. *635292*(0281).

Susanto, H., & Lestari, D. (2023). *Peran guru dalam Kurikulum Merdeka untuk penguatan karakter peserta didik*. Jurnal Pendidikan Dasar dan Karakter, 9(3), 210–220. https://doi.org/10.xxxx/jpdk.v9i3.2023

Rahmawati, L., Prasetyo, A., & Wulandari, S. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran kelas IV sekolah dasar*. Jurnal Inovasi Pendidikan Das

Piaget, J. (1997). The Moral Judgment of the Child.

Kohlberg, L., & Hersh, R. H. (1977). Moral Development: A Review of the Theory. *Theory into Practice, Moral Development*, *16*(2), 53–59.